

KAJIAN RANTAI NILAI PRODUK JERUK KEPROK SOE KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Gregorius Gehi Batafor¹⁾ dan Yason Edison Benu²⁾

^{1,2)} Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011

Korespondensi : gregorius.batafor@gmail.com

ABSTRACT

Soe tangerine product value chain study becomes important to answer the problem of scarcity of product supply when not during the harvest season. The problem of shrinkage and damage to agricultural products including Soe tangerines is a classic problem that is very difficult for any party to overcome. In general, one of the objectives of studying the value chain is to be able to give an idea and determine which actors are right to apply storage technology that can answer the problem of shrinkage and damage to agricultural products including Soe tangerines. Specifically in this study, the objective to be achieved is to analyze the value chain and assess the added value that has occurred along the distribution chain of Soe tangerine products. The research methodology was conducted using descriptive questionnaires, value chain analysis was carried out starting from farmers, collectors and retailers in several community markets in the city of Kupang, while the value added analysis used the Hayami method. The results of the value chain analysis show that the level of profit for collectors is IDR 5,306 per kg, and for retailers it reaches IDR 10,806 per kg, whereas when compared to the profits of farmers as producers it is only IDR 1,806 per kg. If the difference in profit is calculated between each actor in the Soe tangerine product distribution chain, the farmers who are producers and upstream of the product only receive an added value of IDR 2,250 per kg, while the collecting traders receive an added value of IDR 5,750 per kg and retailers receive added value of IDR 11,250 per kg. The resulting RC ratio is 1.14 at the farmer level, 1.31 at the collector trader level and 1.45 at the retailer trader level. Thus it can be concluded that the tangerine citrus farmers benefit and the added value is lower than the traders and retailers in the people's markets.

Keywords: Value Chain, Value Added

PENDAHULUAN

Jeruk keprok Soe merupakan icon Kabupaten Timor Tengah Selatan, saat ini memiliki banyak persoalan. Pada sentra produksi, petani selalu berada pada posisi yang lemah dikarenakan harga yang rendah bila ingin cepat terjual atau akan mengalami susut bila ingin disimpan. Tingginya harga jeruk pada tingkat pengecer di pasar, ternyata tidak terdistribusi dengan baik ke tingkat petani sehingga petani sebagai produsen hanya memperoleh porsi pendapatan terkecil dan selalu fluktuatif.

Dari sisi konsumen, jeruk hanya dibutuhkan dalam jumlah sedikit tetapi selalu kontinu. Apabila tidak dilakukan distribusi penawaran dengan baik, dapat

mengakibatkan kelangkaan suplai di pasaran ketika tidak pada masa panen, apalagi mengingat tingginya angka penyusutan dan kerusakan (karakteristik komoditas pertanian yang pada umumnya *perishable* dan *fragile*). Pada kondisi ini, pedagang pengepul maupun pengecer akan mendatangkan jeruk dari daerah luar seperti Malang dan Bali untuk dapat memenuhi permintaan masyarakat. Persoalan ini mungkin dapat dicarikan alternatif pemecahannya, mengingat jumlah produksi jeruk keprok Soe sebenarnya lebih besar daripada jumlah konsumsi masyarakat terhadap komoditi jeruk di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Persoalan penyusutan dan tingkat kerusakan hasil panen petani jeruk dapat diminimalisir dengan adanya proses penanganan pasca panen berupa penyimpanan yang baik sehingga mampu menyelamatkan surplus produksi jeruk dan dapat mencegah rendahnya harga jual di pasaran yang tentunya sangat merugikan para petani jeruk keprok Soe itu sendiri.

Teknologi penyimpanan menjadi hal krusial dalam mengendalikan pasokan jeruk keprok Soe dan berpotensi untuk meningkatkan nilai tambah. Penyimpanan yang baik dapat memperpanjang umur simpan sehingga dapat mengurangi tingkat penyusutan dan kerusakan pada saat panen raya dan menggunakannya pada saat kekurangan. Analisis rantai nilai diperlukan untuk mengetahui *stakeholder* mana yang perlu melakukan perbaikan input teknologi untuk meningkatkan nilai tambah (Stephen, 2008). Pendekatan rantai nilai membantu memahami bagaimana kondisi membentuk rantai nilai, melakukan identifikasi siapa yang menanganinya, menjawab pertanyaan yang luas dan spesifik, serta melakukan pendekatan membangun hubungan kemitraan (Bahtiar dan Kindangen, 2011).

Langkah awal penyelesaian masalah penyusutan dan kerusakan pada produk-produk pertanian termasuk produk jeruk keprok Soe yaitu melakukan kajian rantai nilai yang telah terbentuk sepanjang rantai distribusi produk jeruk keprok Soe, sehingga dapat memberikan gambaran dan menentukan *stakeholder* mana yang tepat untuk mengaplikasikan teknologi penyimpanan yang dapat menjawab permasalahan kelangkaan persediaan akibat penyusutan dan kerusakan produk jeruk keprok Soe secara khusus dan produk-produk pertanian pada umumnya.

Dengan demikian penelitian ini diarahkan untuk dapat (1) menganalisis rantai nilai yang terjadi dalam rantai distribusi produk jeruk keprok Soe; (2) mengkaji nilai tambah yang diperoleh oleh masing-masing *stakeholder* jeruk keprok Soe.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang peluang peningkatan nilai tambah pada *stakeholders* jeruk keprok Soe sepanjang rantai distribusi dan sebagai masukan bagi pemerintah dalam mengupayakan penerapan teknologi penyimpanan hasil-hasil pertanian untuk mengatasi permasalahan penyusutan dan tingkat kerusakan hasil panen petani jeruk yang berakibat pada kelangkaan persediaan produk jeruk keprok Soe di saat tidak dalam masa panen raya.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret sampai bulan Oktober tahun 2019. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut merupakan sentra produksi jeruk keprok di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian rantai distribusi dilakukan mulai dari petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer dan konsumen akhir pada beberapa pasar induk di Kota Kupang.

Jenis dan Sumber Data

Data primer bersumber dari petani jeruk keprok Soe mengenai luas tanam, biaya produksi, jumlah produksi, jumlah susut di setiap tindakan pascapanen dan harga jual. Data primer yang diperoleh dari pedagang pengumpul dan pedagang pengecer berupa biaya pembelian, biaya transportasi, susut transportasi, susut persediaan barang dagangan, biaya tenaga kerja, biaya *storage*, biaya sewa lapak dan biaya overhead lainnya. Data sekunder diperoleh dari laporan instansi pemerintah dan berbagai literatur pendukung lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Fokus penelitian dibagi menjadi tiga aktivitas yaitu (1) memetakan seluruh persoalan dan menganalisis rantai nilai dalam setiap rantai distribusi; (2) menentukan *stakeholders* yang tepat dalam penerapan teknologi penyimpanan pada rantai distribusi; dan (3) mengkaji nilai tambah akibat penerapan teknologi penyimpanan jeruk keprok Soe. Pemetaan masalah dan analisis rantai nilai dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada petani, pedagang pengumpul,

pedagang pengecer dan konsumen akhir pada beberapa pasar induk di Kota Kupang.

Teknik Analisis Data

Analisis nilai tambah menggunakan metode *hayami*. Data-data yang diperlukan untuk menghitung nilai tambah berupa jumlah output, bahan baku dan tenaga kerja per periode. Selain itu data harga output, upah rata-rata, harga bahan baku dan biaya sumbangan input lain juga diperlukan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis nilai tambah menurut *Hayami et al.* (1987) adalah:

1. Membuat arus komoditas yang menunjukkan bentuk-bentuk komoditas, lokasi, lama penyimpanan dan perlakuan yang pernah diberikan kepada komoditas bersangkutan.
2. Mengidentifikasi setiap transaksi yang terjadi menurut perhitungan finansial.
3. Memilih dasar perhitungan.

Beberapa variabel yang terkait dalam analisis nilai tambah yaitu:

1. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input.
2. Koefisien tenaga kerja langsung, menunjukkan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input.
3. Nilai output, menunjukkan nilai output yang dihasilkan dari satu satuan input.

Analisis nilai tambah pada subsistem pengolahan, akan menghasilkan informasi luaran sebagai berikut:

1. Nilai tambah (Rp),
 2. Rasio nilai tambah (%), menunjukkan persentase nilai tambah dari produk,
 3. Balas jasa tenaga kerja (Rp), menunjukkan upah yang diterima oleh tenaga kerja langsung untuk memperoleh satu-satuan bahan baku,
 4. Bagian tenaga kerja (%), menunjukkan persentase imbalan tenaga kerja dari nilai tambah,
 5. Keuntungan (Rp), menunjukkan bagian yang diterima oleh pemilik faktor produksi karena menanggung risiko usaha,
 6. Tingkat keuntungan (%), menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah,
 7. Marjin menunjukkan besarnya kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
-

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami (1987)

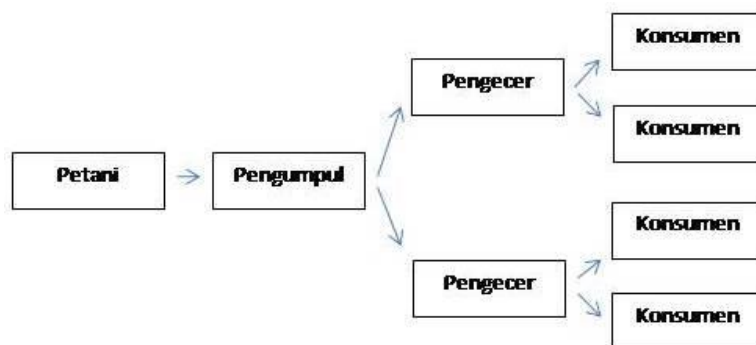
Output, Input dan Harga		
1	Output (kg/periode)	A
2	Bahan Baku (kg/periode)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/periode)	C
4	Faktor Konversi (Kg output/Kg bahan baku)	$D=A/B$
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/Kg Bahan Baku)	$E=C/B$
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan input lain ((Rp/Kg)	I
10	Nilai output (Rp/Kg)	$J=D \times F$
11a.	Nilai tambah (Rp/Kg)	$K=J-I-H$
b.	Rasio Nilai tambah (%)	$L\%=(K/J) \times 100\%$
12a.	Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	$M=E \times G$
b.	Bagian tenaga kerja (%)	$N\%=(M/K) \times 100\%$
13a.	Keuntungan (Rp/Kg)	$O=K-M$
b.	Tingkat keuntungan (%)	$P\%=(O/J) \times 100\%$
Balas Jasa dari Masing-masing faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/Kg)	$Q=(J-H)$
a.	Imbalan tenaga kerja (%)	$R\%=(M/Q) \times 100\%$
b.	Sumbangan input lain (%)	$S\%=(I/Q) \times 100\%$
c.	Keuntungan (%)	$T\%=(O/Q) \times 100\%$
15	RC rasio	$U=J/(H+I+M)$

Sumber: Hayami (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rantai Distribusi

Rantai distribusi jeruk keprok Soe seperti pada gambar di bawah ini, antara lain *stakeholders* jeruk keprok Soe terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen akhir.



Gambar 1. Rantai Distribusi Jeruk Keprok Soe

Rantai Nilai

Analisis rantai nilai pascapanen telah dilakukan dengan menggunakan metode Hayami yang menunjukkan margin, nilai tambah dan keuntungan setiap *stakeholder* dalam rantai distribusi jeruk keprok Soe dari petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami Produk Jeruk Keprok Soe

Uraian		Jeruk Keprok Soe		
		Pasca panen (Petani)	Distribusi (Pengumpul)	Pasar Induk Kota Kupang (Pengecer)
A. Output, Input dan Harga				
1	Output (kg/periode)	50000	50000	50000
2	Bahan Baku kg/periode)	50000	50000	50000
3	Tenaga Kerja (HOK/periode)	69.120	23.040	23.040
4	Faktor Konversi (Kg output/Kg bahan)	1	1	1
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/Kg Bahan)	1,38	0,46	0,46
6	Harga Output (Rp/Kg)	15000	22250	35000
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	321,18	963,54	963,54
B. Pendapatan dan Keuntungan				
8	Harga bahan (Rp/Kg)	12750	16500	23750
9	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	0	0	0
10	Nilai output (Rp/Kg)	15000	22250	35000
11a.	Nilai tambah (Rp/Kg)	2250	5750	11250
b.	Rasio Nilai tambah (%)	0,150	0,258	0,321
12a.	Imbalan tenaga kerja (Rp/Kg)	444	444	444
b.	Bagian tenaga kerja (%)	0,20	0,08	0,04
13a.	Keuntungan (Rp/Kg)	1806	5306	10806
b.	Tingkat keuntungan (%)	0,12	0,24	0,31
C. Balas Jasa dari Masing-masing faktor Produksi				
14	Marjin (Rp/Kg)	2250	5750	11250
a.	Imbalan tenaga kerja(%)	0	0	0
b.	Sumbangan lain (%)	0	0	0
c.	Keuntungan (%)	0,80	0,92	0,96
D. Ratio RC		1,14	1,31	1,45

Sumber: Data Diolah

Hasil analisis rantai nilai menunjukkan bahwa tingkat keuntungan pada pedagang pengumpul sebesar 5.306 rupiah per kg, dan pada pedagang pengecer mencapai 10.806 rupiah per kg, sedangkan bila dibandingkan dengan keuntungan petani sebagai produsen hanya sebesar 1.806 rupiah per kg. Apabila dihitung selisih keuntungan antara setiap pelaku dalam rantai distribusi produk jeruk keprok Soe, maka petani yang merupakan produsen dan sebagai hulu alir produk tersebut hanya menerima nilai tambah sebesar 2.250 rupiah per kg, sedangkan pedagang pengumpul menerima nilai tambah sebesar 5.750 rupiah per kg dan pedagang pengecer menerima nilai tambah sebesar 11.250 rupiah per kg. RC rasio yang dihasilkan yaitu 1,14 pada tingkat petani, 1,31 pada tingkat pedagang pengumpul dan 1,45 pada tingkat pedagang pengecer.

Pembahasan

Pedagang pengumpul mendistribusikan jeruk keprok Soe kepada pedagang pengecer dengan komponen biaya yang dikeluarkan berupa biaya sewa lapak untuk penampungan dan biaya tenaga kerja untuk proses jual beli ke pedagang pengecer. Selama penjualan jeruk di pasar rakyat terdapat susut renstan yang merupakan susut yang terjadi karena penyimpanan di pasar selama jeruk tersebut belum dibeli oleh pedagang pengecer. Kondisi pasar yang tidak terkendali RH dan suhu dapat menyebabkan susut bobot tersebut. Menurut Rustini dan Prayudi (2011) Kenaikan susut bobot dapat disebabkan kelembaban (RH) lingkungan dan suhu serta lama penyimpanan. Berdasarkan biaya, harga dan susut yang terjadi di pasar rakyat dan dihitung menggunakan Hayami, pedagang pengumpul mendapatkan keuntungan sebesar 5.306 rupiah per kg, dan pada pedagang pengecer mencapai 10.806 rupiah per kg, sedangkan bila dibandingkan dengan keuntungan petani sebagai produsen hanya sebesar 1.806 rupiah per kg.

Hasil analisis rantai nilai pascapanen produk jeruk keprok Soe, bahwa keuntungan pascapanen petani jauh lebih rendah daripada pedagang pengumpul dan pedagang pengecer di pasar rakyat. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya harga yang diterima petani, hanya sebesar 15.000 rupiah per kg karena sedang pada musim panen raya. Nilai RC rasionya pun lebih rendah dibandingkan dengan pelaku lainnya, petani memiliki RC 1,14, pedagang pengumpul memiliki RC hingga 1,31 dan pedagang pengecer memiliki RC mencapai 1,45. Nilai RC lebih dari satu menunjukkan bahwa petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer di pasar rakyat tidak mengalami kerugian. Namun demikian, salah satu

ukuran perdagangan yang adil dapat ditunjukkan dengan RC yang hampir sama sepanjang rantai distribusi produk tersebut. Menurut Dirjen P2HP Kementerian Pertanian (2006), tata niaga produk-produk pertanian umumnya masih dikuasai oleh tengkulak/pedagang perantara antara lain pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer sehingga margin petani relatif lebih kecil dibandingkan dengan para pelaku lainnya. Hal senada disampaikan oleh Mayrowani *et al* (2013) menemukan bahwa yang menerima margin keuntungan terbesar dalam pemasaran produk-produk pertanian dari pusat produksi ke pusat konsumsi adalah pedagang perantara baik pedagang pengumpul, pedagang pengirim maupun pedagang pengecer di pasar akhir. Triyono *et al* (2010), petani selalu mendapatkan keuntungan kecil dibandingkan pelaku lainnya, ditunjukkan dengan *farmer share* petani yang lebih rendah. Pada saat tidak pada masa panen raya, tingginya harga produk-produk pertanian di tingkat pengecer dan pasar akhir tidak terdistribusi dengan baik ke tingkat petani sehingga petani mendapatkan bagian kecil dan fluktuatif (Nurasa dan Darwis, 2007).

Saat panen raya membuat petani berada dalam posisi yang lemah, hal ini dikarenakan harga yang rendah bila ingin dijual atau walaupun ingin menunda hingga harga stabil akan mengalami susut yang tinggi. Teknologi penyimpanan menjadi hal krusial untuk mengatur pasokan. Dirjen P2HP (2006) menambahkan bahwa harga masih dikendalikan oleh pedagang perantara karena *bargaining power* petani masih rendah. Para pedagang perantara memiliki gudang sehingga pada saat harga jatuh di musim panen raya, masih dapat dikendalikan, sementara petani secara terpaksa harus melepas produknya dengan harga rendah yang ditentukan oleh pedagang perantara akibat tidak memiliki gudang penyimpanan.

Berdasarkan analisis rantai nilai, perlu ada intervensi pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani berupa pengurangan susut dengan cara perbaikan proses penyimpanan dengan penerapan teknologi penyimpanan yang lebih baik untukantisipasi faktor musiman. Penerapan teknologi penyimpanan dapat meningkatkan nilai tambah petani karena melakukan penundaan penjualan sampai harga kembali normal dengan susut yang rendah selama penundaan tersebut. Pengaturan pasokan oleh petani ke pasar menjadi penting untuk mengendalikan harga sehingga petani terhindar dari harga rendah dan memperoleh peningkatan keuntungan terutama pada masa panen raya.

Seringkali permasalahan penyimpanan yang terjadi yaitu ketidakmauan petani menyimpan karena membutuhkan uang tunai untuk sehari-hari dan

persiapan musim tanam berikutnya. Beberapa strategi agar petani mau menerapkan teknologi penyimpanan dengan sosialisasi manfaat teknologi penyimpanan terutama nilai tambah yang dihasilkan, memperkuat kelembagaan koperasi dan mengaplikasikan sistem resi gudang di penyimpanan. Sistem tersebut sangat prospektif terutama pada saat harga sedang anjlok (Bappebti, 2010). Dengan teknologi penyimpanan dan interaksi antar *stakeholder*, peluang pengendalian pasokan dan harga akan menjadi lebih menguntungkan petani sebagai produsen jeruk keprok Soe. Kajian Perdana dan Kusnandar (2012), mengungkapkan bahwa interaksi *multi-stakeholders* membuka peluang untuk meningkatkan nilai tambah produk-produk pertanian agar bisa memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi para pelaku perdagangan selain faktor kuantitas dan kualitas yang lebih terjamin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani jeruk keprok Soe pada umumnya mendistribusikan produk-produknya melalui pedagang pengumpul yang kemudian melakukan pengiriman dan penjualan kembali kepada pedagang pengecer di beberapa pasar rakyat di Kota Kupang. Analisis rantai nilai menunjukkan bahwa tingkat keuntungan pada pedagang pengumpul sebesar 5.306 rupiah per kg, dan pada pedagang pengecer mencapai 10.806 rupiah per kg, sedangkan bila dibandingkan dengan keuntungan petani sebagai produsen hanya sebesar 1.806 rupiah per kg. Apabila dihitung selisih keuntungan antara setiap pelaku dalam rantai distribusi produk jeruk keprok Soe, maka petani yang merupakan produsen dan sebagai hulu alir produk tersebut hanya menerima nilai tambah sebesar 2.250 rupiah per kg, sedangkan pedagang pengumpul menerima nilai tambah sebesar 5.750 rupiah per kg dan pedagang pengecer menerima nilai tambah sebesar 11.250 rupiah per kg. RC rasio yang dihasilkan yaitu 1,14 pada tingkat petani, 1,31 pada tingkat pedagang pengumpul dan 1,45 pada tingkat pedagang pengecer. Nilai RC lebih dari satu menunjukkan bahwa petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer di pasar rakyat tidak mengalami kerugian. Namun demikian, salah satu ukuran perdagangan yang adil dapat ditunjukkan dengan RC yang hampir sama sepanjang rantai distribusi produk tersebut.

Menurut Dirjen P2HP Kementerian Pertanian (2006), tata niaga produk-produk pertanian umumnya masih dikuasai oleh tengkulak/pedagang perantara antara lain pedagang pengumpul maupun pedagang pengecer sehingga margin

petani relatif lebih kecil dibandingkan dengan para pelaku lainnya. Triyono *et al* (2010), petani selalu mendapatkan keuntungan kecil dibandingkan pelaku lainnya, ditunjukkan dengan *farmer share* petani yang lebih rendah. Pada saat tidak pada masa panen raya, tingginya harga produk-produk pertanian di tingkat pengecer dan pasar akhir tidak terdistribusi dengan baik ke tingkat petani sehingga petani mendapatkan bagian kecil dan fluktuatif (Nurasa dan Darwis, 2007). Dirjen P2HP (2006) menambahkan bahwa harga masih dikendalikan oleh pedagang perantara karena *bargaining power* petani masih rendah. Para pedagang perantara memiliki gudang sehingga pada saat harga jatuh di musim panen raya, masih dapat dikendalikan, sementara petani secara terpaksa harus melepas produknya dengan harga rendah yang ditentukan oleh pedagang perantara akibat tidak memiliki gudang penyimpanan.

Berdasarkan analisis rantai nilai, perlu ada intervensi pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani berupa pengurangan susut dengan cara perbaikan proses penyimpanan dengan penerapan teknologi penyimpanan yang lebih baik untukantisipasi faktor musiman. Penerapan teknologi penyimpanan dapat meningkatkan nilai tambah petani karena melakukan penundaan penjualan sampai harga kembali normal dengan susut yang rendah selama penundaan tersebut. Pengaturan pasokan oleh petani ke pasar menjadi penting untuk mengendalikan harga sehingga petani terhindar dari harga rendah dan memperoleh peningkatan keuntungan terutama pada masa panen raya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACIAR. 2012. Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak pada Kaum Miskin. Australian Center for International Agriculture Research. Buku Pegangan untuk Praktisi Rantai Nilai. Tabros Indonesia
- Agricultural Development International. 2008. Making Value Chains Work Better for the Poor: A Toolbook for Practitioners of Value Chain Analysis. UK Departement for International Development (DFID) Project. Phnom Penh (Combodia): Agricultural Development International
- Agriculture Minister of Nepal. 2008. Final Report Product Chain Study Onion. Biratnagar Full Bright Consultan, Nepal
- Bahtiar J, Kindangen G. 2011. Penerapan Rantai Nilai (Value Chain Analysis) dalam Rangka Akselerasi Pembangunan Sektor Pertanian di Sulawesi Utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Sulawesi Utara
-

- Balk BM. 2002. *The Residual: On Monitoring and Benchmarking Firms, Industries, and Economics with Respect to Productivity*. Netherlands: Erasmus University Rotterdam Press
- Bappebti. 2010. *Pedoman Kelompok Tani Sistem Resi Gudang*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia
- Boade VA. 2003. *A Conversation About Value Added Agriculture*. Department of Agriculture Economics, Kansas State University
- Coltrain D, Barton D, Boland M. 2000. *Value Added: Opportunities and Strategies*. Arthur Capper Cooperative Center, Department of Agriculture Economics, Cooperative Extension Service, Kansas State University
- Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2006. *Road map Pascapanen dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Kementerian Pertanian RI
- Hayami Y, Toshihiko, Kawagoe, Yoshinori Marooka, Masdjidin Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor. 75p
- Khunt KA, GajiparaHM, Venkariya SB. 2006. Price behaviour of major vegetables in Gujarat State. *Indian Journal of Agricultural Marketing*, 20: 28-37
- Kumar BG, Pramanik SC, Nawaz S. 2004. Economics of production and marketing of vegetables in Andaman and Nicobar Islands. *Indian Journal of Agricultural Marketing*, 18: 16-22
- Mayrowani H, Agustin NK, Swastika DK, Aziz M. 2013. *Analisis Struktur Perilaku Kinerja Pemasaran Sayuran Bernilai Ekonomi Tinggi*. Laporan Akhir. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Navadkar DS, Sale DL, Patil UD. 2005. Marketing of vegetables grown around Pune city. *Agricultural Situation in India*, 63: 259-65
- Nurasa T, Darwis V. 2007. Analisis Usahatani dan Keragaan Margin Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Akta Agrosia* Vol. 10 No. 1 hlm 40-48
- Perdana T, Kusnandar. 2012. *The Triple Helix Model for Fruits and Vegetables Supply Chain Management Development Involving Small Farmers in Order to Fulfill the Global Market Demand: a Case Study in "Value Chain Center (VCC) Universitas Padjadjaran"*. 10th Triple Helix Conference 2012
- Rustini S, Prayudi B. 2011. *Teknologi Produksi Benih Bawang Merah Varietas Bima Brebes*. Risalah Hasil Pengkajian Inovasi Hortikultura di Jawa Tengah. Jawa Tengah (ID). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah
- Stephen P. D'Alessandro of The Sahel Group. 2008. *Malian Shallot Value Chain Study*. Initiatives Intégrées pour la Croissance Economique au Mali (IICEM)
- Triyono, Rosyadi I, Ahyani F. 2010. Efisiensi Pengelolaan Pasar Bawang Merah Kabupaten Cirebon. *Dinamika Sosial Ekonomi* V.16 No. 1.
-